

KORELASI ANTARA FAMILY ATMOSPHERE DENGAN KECERDASAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Aris Rostamaji¹⁾, Upik Elok Endang Rasmani²⁾, Muhammad Munif Syamsuddin³⁾
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret
rostamaji.aris99@student.uns.ac.id

ABSTRACT

Early childhood emotional intelligence is an important skill that determines a child's future success, both in terms of academic achievement and social relations. In this regard, many researchers have raised the topic of emotional intelligence and its correlation with various variables. This study focuses on family atmosphere as a variable that correlates with emotional intelligence. This study involved 14 children aged 5-6 years in Mojoroto Kindergarten to fill out a questionnaire containing 14 statement items from both variables. The results of this study are that family atmosphere correlates with the emotional intelligence of children aged 5-6 years with a coefficient of 0.564.

Keywords: *emotional intelligence, family atmosphere, children aged 5-6 years*

KORELASI ANTARA FAMILY ATMOSPHERE DENGAN KECERDASAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Abstrak: Kecerdasan emosi anak usia dini merupakan ketrampilan penting yang menjadi penentu dalam keberhasilan anak di masa mendatang, baik dari segi prestasi akademik dan hubungan sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, banyak peneliti yang mengangkat topik kecerdasan emosi dan korelasinya dengan berbagai variabel. Penelitian ini berfokus pada *family atmosphere* sebagai variabel yang berkorelasi dengan kecerdasan emosi. Penelitian ini melibatkan 14 anak usia 5-6 tahun di TK Mojoroto untuk mengisi kuisioner yang berisi 14 item pernyataan dari kedua variabel. Hasil penelitian ini adalah *family atmosphere* berkorelasi dengan kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun dengan koefisiensi sebesar 0,564.

Kata Kunci: *kecerdasan emosi, family atmosphere, anak usia 5-6 tahun*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang berada pada fase awal kehidupan. Mereka mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan di segala aspek, seperti fisik motorik, komunikasi verbal, ketrampilan sosial emosi, budaya, ketekunan, cara belajar, membaca, menulis dan berhitung (Sincovich, dkk, 2019). Keunggulan tersebut tentunya harus diimbangi dengan kecerdasan emosi, agar anak tidak sekedar cerdas dalam hal kognitif saja namun cerdas pula dalam hal sosial emosi.

Studi awal yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai salah

satu orang tua anak, menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kadar kecerdasan emosi yang tinggi karena memiliki perilaku yang dijabarkan oleh Daniel Goleman (1995) tentang ciri individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi. Perilaku positif tersebut diperoleh anak sebagai hasil dari *family atmosphere* yang positif pada keluarga anak. Namun fakta di lapangan tidak selalu demikian. Banyak dijumpai dan diberitakan di media sosial tentang anak-anak yang tidak menghargai orang lain, bahkan berperilaku buruk, mulai dari membentak hingga memukul orang

lain disebabkan konflik yang sederhana. Perilaku-perilaku negatif tersebut merepresentasikan kecerdasan emosi yang rendah pada mereka.

Adapun kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan studi awal tersebut, peneliti menyederhanakan riset ini pada variabel *family atmosphere* yang termasuk pada faktor eksternal. *Family atmosphere* sangat penting dalam menunjang tumbuh kembang anak, khususnya pada aspek kecerdasan emosi karena keluarga merupakan pilar utama sekaligus pijakan pertama bagi anak untuk mengenal dunia luar, mengenali emosi dan menjadi sarana bagi anak untuk mengungkapkan emosinya pada orang lain dengan cara yang baik (Stoica & Roco, 2013). Pemilihan variabel *family atmosphere* ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Simmons, dkk (2018) tentang kekerasan pada anak di lingkungan keluarga yang berakibat pada kenakalan anak-anak tersebut di masa remaja. Pengalaman buruk semasa kecil di lingkungan keluarga inilah yang membuat mereka menjadi agresif dan sulit untuk mengendalikan diri.

Kecerdasan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengetahui, mengakses dan membangkitkan emosi (Mishar & Bangun, 2014). Definisi lain dari kecerdasan emosi adalah kemampuan mengelola emosi yang membantu individu untuk memahami dan menjelajahi lingkungan sosial (Năstăsă & Fărcaș, 2012). Sementara itu, Salavera, dkk (2017) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi terbagi menjadi beberapa kemampuan yaitu merasakan, mengasimilasi, memahami

dan mengatur emosi pada diri sendiri dan orang lain.

Manfaat dari kecerdasan emosi bagi anak usia dini juga bermacam-macam, mulai dari peningkatan motivasi belajar (Tam, dkk, 2021), prestasi akademik yang bagus (Slušnienė, 2019), kesejahteraan anak yang lebih terjamin dan terbebas dari perundungan atau *bullying* (Guerra-Bustamante, dkk, 2019), hingga masa depan yang lebih baik (Jones, Greenberg & Crowley, 2015). Berdasarkan keuntungan tersebut, kecerdasan emosi menjadi faktor penting untuk menunjang tumbuh kembang anak. Terlebih lagi, studi yang dilakukan oleh (Chen, Peng dan Feng, 2016) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi terus berkembang seiring berkembangnya seorang individu karena dipengaruhi proses belajar dan pengalaman hidup. Sehingga, mayoritas orang dewasa seharusnya sudah mampu memanasifestasikan kecerdasan emosi dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku-perilaku yang positif.

Aspek yang diukur pada variabel ini adalah kepedulian (Sierksma & Shutts, 2021), kedermawanan (Ben-Ner, dkk, 2017) dan membina hubungan (Turner, dkk, 2022). Kepedulian anak diukur melalui kesediaan anak untuk mendengarkan, memahami perasaan teman maupun memberikan pertolongan. Sedangkan kedermawanan diukur melalui sikap anak dalam berbagi sesuatu kepada teman, baik yang bersifat temporer atau meminjamkan sesuatu dan yang bersifat permanen yaitu memberi. Aspek membina hubungan diukur melalui upaya anak dalam berinteraksi, menjaga dan merawat lingkungan sosial. Adapun ketiga aspek tersebut merupakan penyederhanaan dari beberapa aspek

yang telah dikemukakan oleh para ahli, seperti Daniel Goleman, Salovey dan Mayer serta Cooper dan Sawaf.

Daniel Goleman menjabarkan aspek kecerdasan emosi yang berisi mengenali emosi diri, pengendalian diri, memotivasi diri sendiri, empati dan ketrampilan sosial. Anak mampu mengenali emosi diri pada usia 3-4 tahun yang direpresentasikan melalui respon mereka ketika merasakan sesuatu, misalnya tertawa saat melihat hal yang lucu. Kemudian pengendalian diri, atau sering disebut pengelolaan emosi dialami anak pada kisaran usia 18 bulan hingga dua tahun melalui pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua. Sedangkan memotivasi diri adalah hasrat atau keinginan untuk menuntun diri sendiri demi mencaoai tujuan sekaligus dapat membantu anak dalam membuat inisiatif. Aspek berikutnya menurut Daniel Goleman adalah empati yang berperan penting dalam kehidupan sosial (Rieffe, Katelaar & Wifferink, 2010). Decety dan Holvoet (2021) dalam studinya mengungkapkan bahwa empati anak bisa muncul di tahun-tahun awal kehidupan dan terus berkembang. Sedangkan aspek terakhir yaitu ketrampilan sosial yang memungkinkan anak untuk membaca situasi dengan cermat, berinteraksi dengan lancer serta menyelesaikan konflik (Hu, dkk, 2021).

Pendapat lain datang dari Salovey dan Mayer yang menjabarkan aspek kecerdasan emosi menjadi empat yaitu persepsi, asimilasi, pemahaman dan pengelolaan. Persepsi berisi kemampuan mengenali emosi diri serta mengungkapkan emosi pada orang lain. Hal ini penting untuk dikuasai bagi individu untuk mengetahui emosi apa yang sedang dirasakan dan mengungkapkan hal yang dirasakan tersebut kepada orang lain dengan baik. Aspek ini akan memberikan dampak pada relasi sosial antar individu. Kemudian aspek kedua adalah asimilasi, yaitu kemampuan dalam

mengidentifikasi dan membedakan jenis emosi. Asimilasi bertujuan untuk menciptakan proses berpikir dalam bertindak setelah mengetahui jenis emosi. Misalnya, individu harus bisa membedakan antara perasaan takut dengan marah, sedih dengan jijik dan lain sebagainya. Berdasarkan kemampuan inilah, individu dapat memikirkan langkah dan konsekuensi dari tindakan yang akan diambil. Aspek yang ketiga adalah pemahaman, yaitu kemampuan untuk memahami emosi yang lebih kompleks dan berfungsi untuk membeda-bedakan emosi yang muncul dari persepsi. Sedangkan aspek terakhir adalah pengelolaan. Aspek ini bersifat fleksibel karena berkaitan dengan kemampuan mengkorelasikan atau tidak mengkorelasikan antara satu jenis emosi dengan emosi yang lainnya. Pengambilan keputusan dalam kemampuan ini juga berpengaruh pada lingkungan sosial anak.

Penjabaran mengenai aspek kecerdasan emosi yang lain juga dipaparkan oleh Cooper dan Sawaf yang membagi kecerdasan emosi menjadi beberapa aspek, diantaranya kesadaran emosi, kebugaran emosi, kedalaman emosi dan alkimia emosi. Kesadaran emosi merupakan aspek yang bertujuan untuk membangun rasa percaya diri dan kejujuran emosi dari seorang individu. Kejujuran dalam hal ini berkaitan dengan emosi yang sedang dirasakan. Penguasaan aspek ini sangat penting karena berdampak pada cara individu untuk mengungkapkan emosinya dengan tepat sebagai bentuk reaksi dari kejadian yang sedang dialami. Kemudian aspek yang kedua adalah kebugaran emosi. Aspek ini mencakup kemampuan individu dalam memberikan kepercayaannya kepada orang lain, kemampuan untuk mengelola konflik yang sedang

dialami serta penyembuhan dari rasa kekecewaan atau emosi negatif lainnya yang sedang dialami. Adapun aspek yang ketiga adalah kedalaman emosi, yaitu aspek yang menaungi komitmen dalam menyeimbangkan antara hidup dan bekerja dengan bakat atau kemampuan lain yang dimiliki. Komitmen disini berarti rasa tanggung jawab, sehingga berpotensi untuk memberikan pengaruh dengan cara yang baik tanpa menggunakan paksaan. Sedangkan aspek yang terakhir adalah alkimia emosi. Aspek ini berisi kemampuan individu untuk tetap mengalir bersama tekanan, permasalahan dan konflik sosial yang sedang dialami namun tidak berlarut didalamnya. Artinya, aspek ini memungkinkan individu untuk terus melanjutkan hidup dan bersikap profesional walaupun sedang mengalami hari-hari yang buruk. Aspek ini juga berisi kemampuan untuk mengevaluasi berbagai macam situasi guna mendapatkan solusi yang baik bagi permasalahan atau tekanan yang sedang dihadapi.

Family Atmosphere

Keluarga merupakan kumpulan individu yang saling terikat dalam hubungan darah, emosional dan umumnya memiliki Batasan khusus (Wilson & Tonner, 2020). Havigerová, Haviger dan Loudova (2015) menyatakan bahwa keluarga terbentuk dari beberapa unsur, yaitu hubungan darah dan pengasuhan, ikatan emosional serta hidup berdampingan dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, keluarga memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya pada aspek kecerdasan emosi. Bahkan, menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah salah satu pilar dari tripusat pendidikan.

Setiap keluarga tentu memiliki pola asuh dan kebiasaan yang berbeda, atau kemudian dikenal dengan istilah

family atmosphere. Chou dan Fen (2014) mendefinisikan *family atmosphere* sebagai suasana atau keadaan yang terbentuk di dalam keluarga. Faktor ini tentu memegang peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak, karena keluarga adalah lingkungan yang menentukan pola asuh, stimulasi, pembiasaan sehari-hari dan penanaman nilai-nilai pada anak.

Family atmosphere yang baik atau positif tentu akan berpengaruh positif pada perkembangan anak. Misalnya, keluarga yang selalu mengapresiasi kinerja anak dan banyak menghabiskan waktu bersama mereka akan berdampak pada keterbukaan anak terhadap keluarga, memberikan kenyamanan pada anak ketika dirumah serta membuat anak merasa didengar dan dicintai oleh anggota keluarga yang lain. Begitu pula sebaliknya, *family atmosphere* yang tidak kondusif, penolakan terhadap anak yang terlalu sering, bahkan pertengkaran yang menjadi konsumsi sehari-hari anak, tentu akan membuat mereka sulit untuk mengendalikan emosi. Anak akan kehilangan figur yang bisa mereka teladani dan mengisi masa *golden age* mereka dengan pengalaman buruk. Bahkan, anak bisa memendam kemarahan, penyesalan, rasa bersalah serta dendam yang sewaktu-waktu bisa meledak.

Adapun aspek yang dinilai pada variabel ini adalah kedekatan (Loehlin, Horn & Ernst (2010), pendidikan karakter (Ferdiawan & Putra, 2013); (Sugiarti, dkk, 2022) dan keteladanan (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022). Aspek pertama mengukur seberapa dekat anak dengan keluarga, khususnya orang tua melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama. Sedangkan pendidikan karakter diukur dari nilai-

nilai yang ditanamkan oleh keluarga kepada anak. Adapun aspek keteladanan diukur melalui contoh perilaku yang diberikan oleh keluarga, khususnya orang tua kepada anak.

Masing-masing aspek dari kedua variabel ini saling berkaitan satu sama lain. Aspek kepedulian pada anak akan muncul ketika orang tua sering menghabiskan waktu bersama dan mencukupi kebutuhan kasih sayang mereka sebagai manifestasi kepedulian orang tua kepada anak. Orang tua yang memiliki kedekatan dengan anak, tentu lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai positif atau karakter yang baik kepada anak. Melalui pengajaran dari orang tua inilah anak akan belajar tentang kepedulian, bahwa membantu atau menolong teman adalah hal yang penting, mendengarkan ketika teman sedang bercerita adalah tindakan yang akan memberikan pengalaman positif bagi mereka ataupun teman mereka, serta memberikan pujian yang tulus sebagai bentuk kepedulian adalah salah satu cara untuk memberikan kenyamanan kepada teman. Kemudian penanaman nilai-nilai positif ini juga dilengkapi oleh orang tua dengan memberikan contoh atau teladan kepada anak. Mengingat, anak adalah peniru yang ulung. Mereka belajar dari mengamati kemudian mempraktekannya dengan meniru.

Demikian juga pada aspek kedermawanan anak. Orang tua yang sering mengajarkan pada anak tentang berbagi atau memberi, akan menumbuhkan karakter anak yang dermawan. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan aspek tersebut dalam diri anak, misalnya menemani anak menonton kartun kesukaan mereka lalu orang tua menceritakan bahwa karakter utama di kartun tersebut suka berbagi. Cara lain yang bisa dilakukan adalah sering mengajak anak untuk beribadah, karena ibadah adalah salah satu cara untuk

mensedekahkan atau mendermakan waktu kepada Tuhan. Sedangkan keteladanan yang bisa dilakukan orang tua kepada anak pada aspek ini contohnya orang tua sering memberikan uang kepada pengemis yang datang di depan rumah atau meminta anak untuk memberikan uang kepada pengemis tersebut.

Aspek kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun lainnya yang diukur dalam penelitian ini adalah membina hubungan. Kedekatan orang tua dengan anak, merupakan salah satu manifestasi dari membina hubungan yang baik dalam keluarga. Berbekal kedekatan inilah, orang tua bisa menanamkan pemahaman kepada anak bahwa mereka adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain sehingga agar mereka selalu dibantu, mereka juga harus mau membantu orang lain terlebih dahulu. Pendidikan katakter ini bisa dicontohkan orang tua misalnya dengan sering mengajak anak untuk ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat, misalnya kerja bakti, takziah tetangga atau saudara yang meninggal serta datang ke acara pernikahan. Melalui ajakan ini, anak akan belajar bahwa mereka tidak hidup sendiri, namun berada di tengah-tengah masyarakat. Sehingga, mereka harus membina hubungan agar bisa membaur dan diterima oleh masyarakat. Perilaku keteladanan lain yang bisa dicontohkan orang tua adalah tidak menunjukkan kemarahan atau bertengkar di depan anak. Hal ini akan mengajarkan anak bahwa dalam menyelesaikan masalah tidak harus dengan kemarahan, melainkan dengan diskusi yang baik agar mendapat solusi bersama. Melalui perilaku ini juga, anak akan belajar menahan amarah mereka sehingga hal tersebut bisa menjadi bekal penting bagi mereka untuk membina hubungan,

baik dengan teman di sekolah maupun di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Mojoroto dengan melibatkan 14 anak kelompok B, atau berusia 5-6 tahun. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei melalui pendekatan kuantitatif, sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis korelasional untuk mengetahui hubungan statistik antar kedua variabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuisisioner, yaitu suatu teknik yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Jenis kuisisioner dalam penelitian ini adalah kuisisioner tertutup, yaitu responden hanya diperkenankan untuk memilih jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.

Item-item kuisisioner berjumlah 14 item, tujuh diantaranya merupakan item-item pada variabel kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari tiga aspek yaitu kepedulian, kedermawanan dan membina hubungan. Sedangkan sisanya merupakan item-item dari variabel *family atmosphere* yang juga terdiri dari tiga aspek, yaitu kedekatan, pendidikan karakter serta keteladanan. Pada saat pengisian kuisisioner, responden dibantu oleh tim peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, ada tiga aspek dari masing-masing variabel. Aspek kepedulian berisi dua item pernyataan, aspek kedermawanan berisi item butir pernyataan, aspek membina hubungan berisi dua item pernyataan. Adapun aspek kedekatan berisi satu item pernyataan, aspek pendidikan karakter dan keteladanan masing-masing berisi tiga item pernyataan. Berikut hasil analisis data pada penelitian ini:

Tabel 1 Hasil Analisis Data

Variabel x	Variabel y	Jumlah responden	Koefisien korelasi	Signifikansi
Kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun	Family atmosphere	14	0,564	0,036

Deskripsi Data

1. Kecerdasan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel ini terdiri dari tiga aspek, yaitu kepedulian, kedermawanan dan membina hubungan. Aspek kepedulian berisi dua item pernyataan tentang perilaku anak yaitu Mendengarkan temanku yang sedang bercerita” dan “Memuji temanku yang gambarnya bagus”. Adapun dari 14 responden, 13 anak menjawab “Ya” dan hanya satu anak yang menjawab “Tidak” pada kedua item. Sedangkan pada aspek kedermawanan, jawaban responden lebih beragam. Item pertama adalah “Mau bergantian bermain dengan teman” memperoleh jawaban ”Ya” dari keseluruhan responden. Item kedua dan ketiga adalah “Mau meminjamkan sesuatu kepada teman” dan “Merasa senang ketika membantu/ memberi teman” masing-masing mendapat 13 jawaban “Ya” dari responden dan satu jawaban “Tidak” dari responden. Aspek terakhir dari variabel kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun adalah membina hubungan yang terdiri dari dua item. Item pertama adalah “Berani mengungkapkan kegembiraan yang aku rasakan” menghasilkan 11 jawaban “Ya” dan tiga jawaban “Tidak” dari responden, sedangkan item kedua yaitu “Suka melihat temanku bermaafan setelah bertengkar” memperoleh 10 jawaban “Ya” dan sisanya menjawab “Tidak”.

2. Family Atmosphere

Family atmosphere terdiri dari tiga aspek, yaitu kedekatan, pendidikan karakter dan keteladanan. Aspek kedekatan terdiri dari satu item yaitu “Ayah/ibu sering menemaniku bermain

(boneka, puzzle, bola dll) menghasilkan lima jawaban “Ya” dan sembilan jawaban “Tidak”. Sedangkan pada aspek pendidikan karakter terdapat tiga item pernyataan dengan jawaban yang lebih beragam. Item pertama adalah “Ayah/ibu suka bercerita kepadaku”, item kedua adalah “Ayah/ibu selalu mengajarkan untuk menolong orang lain” dan item terakhir dari aspek ini adalah “Ayah/ibu selalu menegajarkan untuk berbagi kepada teman”. Item pertama memperoleh sembilan jawaban “Ya” dan lima jawaban “Tidak”, item kedua memperoleh 11 jawaban “Ya” dan tiga jawaban “Tidak” sedangkan item ketiga memperoleh 13 jawaban “Ya” dan satu jawaban “Tidak”. Adapun aspek terakhir dari variabel *family atmosphere* ini berisi tiga item pernyataan yaitu “Ayah/ibu selalu memperhatikan ketika aku bercerita” dan “Aku belum pernah melihat ayah memarahi ibu/sebaliknya” masing-masing memperoleh 10 jawaban “Ya” dan empat jawaban “Tidak”, serta item terakhir yaitu “Ayah/ibu sering mengajakku di kegiatan masyarakat (kerja bakti, takziah, kondangan dll) memperoleh sembilan jawaban “Ya” dan sisanya menjawab “Tidak”.

3. Korelasi Antar Variabel

Berdasarkan analisis data, koefisien korelasi (r) diantara kedua variabel adalah sebesar 0,564 dengan signifikansi (p) 0,036. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara *family atmosphere* dengan kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun dengan ketentuan $0,01 \leq p \leq 0,05$. Hal ini berarti ada korelasi yang cukup signifikan karena taraf signifikansi dalam penelitian ini berada di $0,01 \leq 0,036 \leq 0,05$. Adapun besarnya sumbangan efektif *family atmosphere* terhadap kecerdasan emosi pada anak usia 5-6 tahun dapat dihitung menggunakan rumus $r^2 \times 100\%$ atau $(0,564)^2 \times 100\%$ memperoleh hasil sebesar 31,81%. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 68,19% adalah sumbangan lain diluar variabel *family atmosphere* terhadap

kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun. Walaupun sumbangan efektif hanya sebesar 31,81%, penelitian ini mendukung beberapa studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Stoica dan Roco (2013), Martínez-Montegudo, dkk (2019), Lekaviciene dan Antiniene, (2016) serta Tihnike (2018). Berikut tabel korelasi antara kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun dengan *family atmosphere*:

Tabel 2 Korelasi Antar Variabel

Variabel		Kecerdasan emosi	Family atmosphere
Kecerdasan emosi	Pearson Correlation	1	.564
	Sig. (2-tailed)		.036
	N	14	14
Family atmosphere	Pearson Correlation	.564	1
	Sig. (2-tailed)	.036	
	N	14	14

Emosi adalah pertimbangan terhadap suatu hal yang penting bagi individu (Snyder & Lopez, 2007). Jenis-jenis emosi juga beragam seperti senang, sedih, takut, marah dan lain sebagainya. Emosi ini memerlukan pengendalian agar mampu menghadirkan *output* perilaku yang membawa dampak positif bagi lingkungan sosial, bisa diterima oleh orang lain dan meminimalisir konflik yang mungkin terjadi serta meningkatkan keakraban diantara satu individu dengan individu yang lain. Berkenaan dengan dampak dari perilaku inilah, emosi bersifat rentan dan membutuhkan pengendalian yang tepat. Kecerdasan emosi hadir sebagai ketrampilan untuk mengendalikan emosi secara tepat, mulai dari mengidentifikasi emosi diri dan orang lain hingga mempertimbangkan *output* perilaku yang baik sebagai respon yang tepat. Banyak riset membuktikan bahwa kecerdasan emosi berdampak positif bagi kehidupan individu, baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi berdampak positif pada prestasi akademik dan lingkungan

sosialnya, bahkan mampu memberikan kesejahteraan pada kehidupannya. Kecerdasan emosi tentu tidak muncul secara mandiri, melainkan berkorelasi dengan banyak faktor. Baik faktor internal seperti genetic dan motivasi intrinsik, hingga faktor eksternal seperti *family atmosphere*.

Aspek yang diukur pada kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun adalah kepedulian, kedermawanan dan membina hubungan. Kepedulian berkaitan erat dengan empati anak dan ketrampilan prososial mereka karena termanifestasikan dalam kesediaan anak untuk membantu teman yang sedang kesusahan bahkan memuji teman yang hasil karyanya bagus. Adapun aspek kedermawanan juga berkaitan dengan empati dan ketrampilan prososial anak, bahkan satu tingkat lebih tinggi dibanding kepedulian karena anak bersedia membagikan sesuatu yang mereka miliki melalui perilaku positif. Hal ini dapat diketahui dari kesediaan mereka untuk berbagi kepada teman dan mendapatkan kesenangan atas kesediaan tersebut. Sementara itu, aspek membina hubungan juga berkaitan dengan empati anak dan ketidaksukaan mereka pada keributan. Hal ini akan mendorong anak-anak untuk menciptakan suasana kelas yang damai dan hangat.

Adapun pada variabel *family atmosphere*, peneliti menilai aspek kedekatan, pendidikan karakter dan keteladanan. Kedekatan anak dengan orang tua diwujudkan dalam kesediaan orang tua untuk menghabiskan waktu bersama anak, menemani mereka untuk menonton kartun atau serial kesukaan mereka. Hal ini juga berkenaan dengan kemajuan teknologi saat ini, dimana media digital memberikan banyak hiburan dan tontonan yang berragam bagi anak, sehingga diperlukan pendampingan orang tua. Baik untuk menjawab pertanyaan yang timbul dari anak ketika menemui sesuatu yang mereka belum tahu dari tontonan tersebut, mengontrol tontonan

yang dilihat anak dan memastikan anak tidak berlebihan dalam mengonsumsi tayangan tersebut. Kegiatan inilah yang kemudian akan memperkuat kedekatan anak dengan keluarga, khususnya orang tua. Sedangkan pada aspek pendidikan karakter, orang tua berperan dalam menanamkan pemahaman pada anak seperti mengajarkan untuk senantiasa berbagi, menolong teman yang sedang kesusahan dan mengajarkan anak agar mereka senantiasa taat beribadah. Tidak bisa dipungkiri bahwa akan selalu ada konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan, sehingga pendidikan karakter dari orang tua menjadi sangat penting bagi anak usia dini. Selain mengajarkan untuk berkontribusi positif di lingkungan sosial, orang tua juga menanamkan pendidikan agama melalui ajakan kepada anak untuk senantiasa beribadah. Adapun aspek keteladanan dari orang tua antara lain mereka mau untuk mendengarkan cerita anak dengan penuh antusias. Kebiasaan ini akan membuat anak merasa didengar dan dicintai, sehingga mereka menjadi lebih bahagia. Kebiasaan ini pula yang mendorong sifat keterbukaan anak pada orang tua atas balasan positif yang mereka terima dari orang tuanya. Ketika anak merasa senang untuk terbuka kepada orang tua, maka hal itu menandakan anak benar-benar dekat dan nyaman bersama orang tua. Selain itu, orang tua juga memberikan contoh bagi anak untuk selalu aktif dalam kegiatan masyarakat karena peran manusia sebagai makhluk sosial. Terlebih lagi, mereka tinggal di negara yang masih kental dengan budaya dan tradisi gotong royong. Nilai-nilai sosial setempat juga mendorong mereka untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungan sekitar. Perilaku terakhir dari aspek keteladanan yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan orang tua untuk tidak menunjukkan pertengkarnya kepada anak. Hal ini juga menjadi contoh

perilaku yang membuat anak merasa lebih nyaman di lingkungan keluarga. Anak menyerap pengetahuan terkait cara untuk menyalurkan emosi dengan benar bermodalkan pengalaman mereka yang tidak pernah melihat orang tua bertengkar. Anak merasa memiliki keluarga yang harmonis dan tenang, sehingga hal inilah yang membuat anak merasa beruntung. Bahkan, anak akan membawa dampak positif yang mereka terima dari rumah ini ke lingkungan diluar rumah.

Keluarga yang positif tentunya akan membantu tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal, tanpa terkecuali pada aspek kecerdasan emosi. *Family atmosphere* yang positif umumnya akan menciptakan keluarga yang positif, begitupun sebaliknya. Ketika anak terlalu sering mendapatkan pengalaman negatif dirumah, pengalaman tersebut akan mereka bawa ketika sampai di sekolah, bahkan bisa mencari pelampiasannya di sekolah. Oleh karena itu, perilaku positif harus senantiasa diberikan, ditanamkan dan dicontohkan oleh orang tua kepada anak. Berbagai perilaku positif yang diberikan orang tua kepada anak akan membuat anak meniru perilaku tersebut saat berada di sekolah atau lingkungan selain dirumah. Hal tersebut tentunya menuntut orang tua untuk menaruh banyak perhatian kepada anak dan banyak bersosialisasi dengan mereka. Riset telah membuktikan bahwa interaksi sosial berpengaruh besar pada proses pembelajaran anak (Bransford, dkk, 2000).

Semakin bertambah usia anak, tentu semakin banyak referensi yang mereka serap dari berbagai sumber. Kematangan organ tubuh membuat aspek lain juga berkembang, misalnya aspek kognitif yang semakin berkembang membuat anak lebih berkembang dalam cara berpikir dan pengambilan keputusan mereka. Cara mereka menganalisa masalah dan memikirkan jalan keluarnya juga terus berkembang dalam hal ini. Atau aspek bahasa yang semakin berkembang juga membuat anak memiliki banyak

kosakata baru, sehingga hal yang bisa mereka katakan sebagai ungkapan dari emosi mereka juga lebih kompleks. Pada rentang usia 5-6 tahun, umumnya anak sudah duduk dibangku kelompok B di lembaga PAUD. Sehingga, minimal mereka telah mendapatkan pengalaman belajar dan mengeksplorasi lingkungan baru selama satu tahun pada kelas sebelumnya. Mereka mendapat figur atau *role model* yang baru selain orang tua mereka dirumah, yaitu guru. Mereka juga mendapatkan teman-teman baru yang seusia dengan mereka. Tidak dapat dipungkiri, selama satu tahun tersebut anak sudah saling mengenal dengan teman mereka, saling bertukar pengetahuan dan berbagi pengalaman bersama. Maka selain belajar dan bermain dirumah bersama keluarga, anak-anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun juga menghabiskan banyak waktu mereka di sekolah. Baik untuk belajar bersama dengan guru maupun bermain dengan teman sebaya. Faktor inilah yang mungkin memiliki porsi sumbangan efektif lebih besar dibandingkan *family atmosphere* karena adanya keakraban yang terjalin di antara mereka. Frekuensi bertemu yang tinggi, durasi yang lama ketika bertemu tentu menstimulasi anak untuk lebih banyak belajar, meniru dan bereksplorasi disana. Anak bisa belajar untuk meniru perilaku baik yang dicontohkan guru maupun yang mereka lihat secara langsung dari teman mereka. Dari kebersamaan itulah, anak bisa saling beradaptasi satu sama lain. Mereka bisa saling berbagi pengalaman walaupun sesederhana cerita sarapan di pagi hari atau pengalaman liburan. Kebersamaan antara mereka ini pula yang tidak jarang, justru membuat mereka saling berkonflik dengan penyebab yang bermacam-macam. Mulai dari berebut mainan, mendahului antrian bermain ayunan atau alat permainan edukatif outdoor yang lain, sampai perdebatan kecil di kelas. Berbagai pengalaman

itulah yang membuat anak banyak belajar dan saling mengenal untuk mengembangkan kecerdasan emosinya. Proses pembelajaran tersebut, tentu harus diimbangi dengan sekolah positif yang mampu menjadi wadah dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak, khususnya dalam hal kecerdasan emosi.

Sekolah yang positif didasari dengan kepedulian, kepercayaan dan menghormati keberagaman. Dalam hal ini, guru mengembangkan tujuan yang tentunya disesuaikan dengan setiap siswa. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang positif, kemudian guru juga bekerja sama dengan anak untuk mengembangkan rencana mereka dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran anak tersebut (Snyder & Lopez, 2007). Guru memainkan peranan penting dalam sekolah positif ini, karena menjadi mediator sekaligus teman anak dalam mengeksplorasi dunia mereka. Berangkat dari sekolah positif inilah, anak mampu menyerap dan meneladani banyak hal. Mereka mampu berteman dengan baik antar satu dengan yang lain, bermain bersama dengan sedikit kemungkinan untuk timbul konflik dan menjalin ikatan keakraban yang kuat. Sekolah positif inilah yang juga mampu memberikan fasilitas belajar dan pengalaman berharga untuk menunjang kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *family atmosphere* memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun dengan koefisien korelasi 0,564 dan sumbangan efektif sebesar 31,81%.

DAFTAR PUSTAKA

Ben-Ner, A., List, J. A., Putterman, L., & Samek, A. (2017). *Learned generosity? An artefactual field experiment with parents and their children*. *Journal of Economic*

Behavior and Organization, 143, 28–44.

<https://doi.org/10.1016/j.jebo.2017.07.030>

Bransford, J. D., Brown, A. L., Pellegrino, J. W., Cocking, R. R., & Donovan, M. S. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School Expanded Edition*. National Academy Press.

Chen, Y., Peng, Y., & Fang, P. (2016). *Emotional intelligence mediates the relationship between age and Subjective Well-being*. *International Journal of Aging and Human Development*, 83(2), 91–107. <https://doi.org/10.1177/0091415016648705>

Chou, M.-J., & Fen, C.-F. (2014). *Parent-child Play within Information Technology: A Quest for Quality Family Atmosphere*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 122, 273–282. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1342>

Decety, J., & Holvoet, C. (2021). *The emergence of empathy: A developmental neuroscience perspective*. *Developmental Review*, 62(February), 100999. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2021.100999>

Ferdiawan, E., & Putra, W. E. (2013). *Esq Education for Children Character Building based on Phylosophy of Javaness in Indonesia*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106, 1096–1102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>

Guerra-Bustamante, J., León-Del-Barco, B., Yuste-Tosina, R., López-Ramos, V. M., & Mendo-Lázaro, S. (2019). *Emotional intelligence and psychological*

- well-being in adolescents.* International Journal of Environmental Research and Public Health, 16(10), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph16101720>
- Havigerová, J. M., Haviger, J., & Loudová, I. (2015). *Teachers' Subjective Definition of a Family-frequency Conceptual Analysis.* Procedia - Social and Behavioral Sciences, 171, 425–432. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.142>
- Hu, B. Y., Li, Y., Wang, C., Wu, H., & Vitiello, G. (2021). *Preschool teachers' self-efficacy, classroom process quality, and children's social skills: A multilevel mediation analysis.* Early Childhood Research Quarterly, 55, 242–251. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.12.001>
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). *Early social-emotional functioning and public health: The relationship between kindergarten social competence and future wellness.* American Journal of Public Health, 105(11), 2283–2290. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>
- Lekaviciene, R., & Antiniene, D. (2016). *High Emotional Intelligence: Family Psychosocial Factors.* Procedia - Social and Behavioral Sciences, 217, 609–617. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.066>
- Loehlin, J. C., Horn, J. M., & Ernst, J. L. (2010). *Parent-child closeness studied in adoptive families.* Personality and Individual Differences, 48(2), 149–154. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2009.09.012>
- Martínez-Monteagudo, M. C., Delgado, B., Inglés, C. J., & García-Fernández, J. M. (2019). *Cyberbullying in the university setting. Relationship with family environment and emotional intelligence.* Computers in Human Behavior, 91(June 2018), 220–225. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.10.002>
- Mishar, R., & Bangun, Y. R. (2014). *Create the EQ Modelling Instrument Based on Goleman and Bar-On Models and Psychological Defense Mechanisms.* Procedia - Social and Behavioral Sciences, 115(Icicles 2013), 394–406. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.446>
- Năstasă, L. E., & Fărcaș, A. D. (2012). *Family test used as an experientialist method focused on emotional intelligence development.* Procedia - Social and Behavioral Sciences, 33, 483–487. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.168>
- Rieffe, C., Ketelaar, L., & Wiefferink, C. H. (2010). *Assessing empathy in young children: Construction and validation of an Empathy Questionnaire (EmQue).* Personality and Individual Differences, 49(5), 362–367. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.03.046>
- Salavera, C., Usán, P., Chaverri, I., Gracia, N., Aure, P., & Delpueyo, M. (2017). *Emotional Intelligence and Creativity in First- and Second-year Primary School Children.* Procedia - Social and Behavioral Sciences, 237(June 2016), 1179–1183. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.176>
- Shoshani, A., Braverman, S., & Meiorow, G. (2021). *Video games and close relations: Attachment and empathy as predictors of children's and adolescents'*

- video game social play and socio-emotional functioning*. Computers in Human Behavior, 114(June 2020), 106578. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106578>
- Sierksma, J., & Shutts, K. (2021). *Competence-based helping: Children's consideration of need when providing others with help*. Journal of Experimental Child Psychology, 210, 105206. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105206>
- Simmons, C., Steinberg, L., Frick, P. J., & Cauffman, E. (2018). *The differential influence of absent and harsh fathers on juvenile delinquency*. Journal of Adolescence, 62(November 2017), 9–17. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.10.010>
- Sincovich, A., Gregory, T., Zanon, C., Santos, D. D., Lynch, J., & Brinkman, S. A. (2019). *Measuring early childhood development in multiple contexts: The internal factor structure and reliability of the early Human Capability Index in seven low and middle income countries*. BMC Pediatrics, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1852-5>
- Slušnienė, G. (2019). Possibilities for Development of Emotional Intelligence in Childhood in the Context of Sustainable Education. Discourse and Communication for Sustainable Education, 10(1), 133–145. <https://doi.org/10.2478/dcse-2019-0010>
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. Sage Publications.
- Stoica, A. M., & Roco, M. (2013). *The Role of the Emotional Intelligence in Kindergarden Children's Development*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 78, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.269>
- Sugiarti, R., Erlangga, E., Suhariadi, F., Winta, M. V. I., & Pribadi, A. S. (2022). The influence of parenting on building character in adolescents. Heliyon, 8(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09349>
- Tam, H. lin, Kwok, S. Y. C. L., Hui, A. N. N., Chan, D. K. yin, Leung, C., Leung, J., Lo, H., & Lai, S. (2021). The significance of emotional intelligence to students' learning motivation and academic achievement: A study in Hong Kong with a Confucian heritage. *Children and Youth Services Review*, 121, 105847. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105847>
- Tihnike, D. (2018). Fungsi keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional pada anak. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 80–92. <https://doi.org/10.5923/j.ijap.20130301.01>
- Turner, A. J., Fichera, E., & Sutton, M. (2022). Estimating the late-life effects of social and emotional skills in childhood using midlife mediators. *Social Science and Medicine*, 292(October 2021), 114522. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114522>
- Wilson, J., & Tonner, A. (2020). Doing family: The constructed meanings of family in family farms. *Journal of Rural Studies*, 78(May), 245–253. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.06.002>
- Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan



Orang Tua dengan Perkembangan
Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal
Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak
Usia Dini*, 6(4), 3180–3192.
[https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i
4.2330](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330)